



Kearifan Lokal Tentang Komitmen untuk Mengasihi dan Melayani Tuhan

Kilian Sirait

Universitas Methodist Indonesia

E-mail: siraitkilian@gmail.com

Abstract

Local wisdom refers to the cultural values and norms that regulate people's daily lives. These values and norms, which are ingrained and considered correct, guide the behavior of the local community. God's servants are individuals chosen and appointed by God to serve His people. Willingness to serve, loyalty in carrying out service, and no discrimination in serving others are manifestations of the commitment and motivation that exist within the servant. The aim of this research is to provide an overview of local wisdom related to commitment to love and devotion to God. To achieve this goal, a qualitative descriptive approach was used, which includes describing a commitment to love God, understanding God's work throughout history, and exploring its practical applications. The research methodology includes a thorough review of relevant literature and Biblical texts to gather comprehensive information. The findings of this research reveal that commitment to God is a fundamental aspect of local wisdom. By continuing to obey His commandments, Christians can protect themselves from the effects of their current circumstances. Therefore, the findings of this research emphasize the need for unwavering faith and obedience in upholding our devotion as a community in worship.

Keywords: *Commitment; Discipline; Love; Relationship; Service.*

Abstrak

Kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang sudah mendarah daging dan dianggap benar ini menjadi pedoman perilaku masyarakat setempat. Hamba Tuhan adalah individu yang dipilih dan diangkat oleh Tuhan untuk mengabdikan pada umat-Nya. Kesediaan dalam mengabdikan, kesetiaan dalam menjalankan pelayanan, dan tidak adanya diskriminasi dalam melayani orang lain merupakan wujud dari komitmen dan motivasi yang ada dalam diri hamba. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kearifan lokal yang berkaitan dengan komitmen cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan, yang mencakup penggambaran komitmen untuk mengasihi Tuhan, memahami pekerjaan Tuhan sepanjang sejarah, dan mengeksplorasi penerapan praktisnya. Metodologi penelitian mencakup tinjauan menyeluruh terhadap literatur dan teks Alkitab yang relevan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa komitmen terhadap Tuhan merupakan aspek mendasar dari kearifan lokal. Dengan tetap menaati perintah-perintah-Nya, umat Kristiani dapat melindungi diri mereka dari pengaruh keadaan mereka saat ini. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan perlunya iman dan ketaatan yang

tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi pengabdian kita sebagai persekutuan dalam ibadah.

Kata-kata kunci: Disiplin; Komitmen; Mengasihi; Melayani; Hubungan.

PENDAHULUAN

Kearifan yang melekat pada suatu masyarakat, yang dikenal dengan kearifan lokal, bersumber dari tradisi budaya terhormat yang mengatur jalannya kehidupan masyarakat. Hal ini mencakup nilai-nilai dan pengetahuan yang unik untuk suatu wilayah tertentu dan dapat dimanfaatkan untuk membimbing individu dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bijaksana.^{1,2}

Kearifan lokal seperti yang dijelaskan oleh Robert Sibarani, berfungsi sebagai penampung nilai-nilai budaya yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Lebih lanjut Robert Sibarani menekankan bahwa kearifan lokal adalah kearifan lokal dan kecerdasan suatu masyarakat yang berakar pada nilai-nilai luhur tradisi budayanya.³ Tujuannya adalah untuk membangun ketertiban dalam masyarakat dan mendorong kemajuan, mendorong perdamaian dan kemakmuran kesejahteraan masyarakat.

Secara substansial, kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai dan norma budaya yang menjadi pijakan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat.⁴ Nilai-nilai dan norma-norma ini diyakini sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari bagi masyarakat setempat.

Salah satu nilai yang mencuat dari kearifan lokal adalah komitmen terhadap pengabdian dan pelayanan kepada Tuhan.^{5,6} Definisi KBBI menyebutkan bahwa komitmen

¹ Idah Hamidah et al., "Analisis Fungsi, Nilai Budaya, Dan Kearifan Lokal Dalam Novel *Memoirs of A Geisha* Karya Arthur Golden Dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi Linguistik," *In Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* 11 (2022), <https://sinelibtas.unsoed.ac.id/google-doc/5746103/analisis-fungsi-nilai-budaya-dan-kearifan-lokal-dalam-novel-memoirs-of-a-geisha-karya-arthur-golden-dan-novel-ronggeng-dukuh-paruk-karya-ahmad-tohari-kajian-antropologi8230>.

² F.X. Samingin and Rangga Asmara, "Eksplorasi Fungsi Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutar Melarang Di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar," *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2016): 28–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v12i1.198>.

³ Robert Sibarani, "Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," Yayasan Pusaka Nias, 2013, <https://museum-nias.org/>.

⁴ Ismarini Hutabarat and Lia Khalisa, "Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba," *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung* 1, no. 2 (2019): 229–237, <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/littera/article/view/329>.

⁵ Daud Saleh Luji, "Gereja Dan Moderasi Beragama," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2023): 47–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5649>.

⁶ Dyulius Thomas Bilo and Hasahatan Hutahaean, "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu Dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 2 (2023): 121–134, <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>.

merujuk pada perjanjian atau kontrak untuk melakukan suatu tindakan. Asal-usul kata “komitmen” berasal dari bahasa Latin, *commitere*, yang artinya untuk membawa bersama-sama. Dalam konteks ini, komitmen bisa diartikan sebagai kesepakatan batin untuk bersama-sama mengarahkan sesuatu kepada tujuan bersama. Komitmen ini melibatkan keseriusan untuk membangun dan mempertahankan disiplin dalam perencanaan, totalitas keterlibatan dalam setiap aspek kehidupan, pembicaraan yang konsisten tentang rencana, serta fokus yang teguh pada setiap perencanaan.

Komitmen juga memerlukan disiplin dan rasa percaya diri yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komitmen sebagai bagian dari kearifan lokal bertujuan untuk membangun kedamaian dengan kepribadian yang baik.⁷ Oleh karena itu, nilai komitmen terhadap Tuhan yang terdapat dalam Alkitab dapat dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang mendorong masyarakat untuk hidup dalam keselarasan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatian pada analisis literatur karena menggunakan data yang bersifat deskriptif.⁸ Studi pustaka atau literature review adalah metode penelitian yang melibatkan telaah secara mendalam terhadap berbagai literatur dan teks Alkitab untuk menggali informasi yang relevan dengan tema yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal terkait komitmen untuk mengasihi dan melayani Tuhan. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki makna dan gambaran yang sekomprensif mungkin tentang komitmen dalam mengasihi Tuhan, bagaimana Allah berinteraksi dalam sejarah, serta penerapan dan aplikasinya dalam konteks saat ini. Metode penelitian ini mencakup rangkaian aktivitas yang terkait dengan pengumpulan informasi dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, dokumen, dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil review dari artikel penelitian yang dilakukan oleh Rahel Silalahi dan Julius Adrian Parapat bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara mengasihi Tuhan dengan perilaku remaja di GSPDI Filadelfia Titipapan Medan. Penelitian ini menggunakan metode

⁷ Sugeng Prayoga and Safrida Yuniati, “Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Mataram,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 56–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1394>.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

kuantitatif yang termasuk dalam jenis deskriptif korelasional. Jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 75 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, dan skala yang digunakan adalah skala model Likert. Data dari penelitian ini dianalisis menggunakan regresi sederhana. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dan komitmen terhadap perilaku remaja untuk mengasihi Tuhan dan sesama terutama terletak pada orang tua, yakni ayah dan ibu (Amsal 1:8), dengan tujuan utama untuk mengajar anak-anak untuk takut kepada Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi-Nya, dan melayani-Nya dengan segenap hati dan jiwa mereka (Ulangan 10:12). Orang tua yang baik mendidik anak-anak mereka dengan teguran dan ajaran dalam kasih (Amsal 6:23), yang dilakukan secara terus-menerus melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan (Ulangan 6:7). Dengan demikian, perilaku remaja dalam mengasihi Tuhan dan sesama dapat mengalami peningkatan, bukan hanya pada taraf sedang berdasarkan penelitian di atas.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara mengasihi Tuhan dengan perilaku remaja sebesar 0,776, yang berarti semakin baik seseorang mengasihi Tuhan, semakin baik pula perilaku remaja yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa remaja yang mengasihi Tuhan mampu berperilaku baik terhadap sesama.

Sementara itu, hasil review dari artikel penelitian yang dilakukan oleh Yesri Esau Talan dan Anita Yumbu Tomusu menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Studi literatur, seperti buku, artikel, dan sumber-sumber lain, menjadi fokus utama dalam menganalisis dan mendeskripsikan karya ilmiah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana signifikansi komitmen dan motivasi seorang hamba Tuhan dalam melayani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan adalah orang yang dipanggil dan ditetapkan oleh Allah untuk melayani umat-Nya. Oleh karena itu, sikap dan motivasi seorang hamba Tuhan memiliki dampak yang signifikan dalam pelayanannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari ketaatan dalam melaksanakan Firman Tuhan. Seorang hamba Tuhan yang dewasa rohani, misalnya, akan ditandai dengan kesetiaan dalam melayani. Salah satu indikator dari kedewasaan rohani seorang hamba Tuhan adalah melalui pelayanan yang dijalankannya. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Warren, seorang pelayan Tuhan yang sejati harus siap untuk melayani kapan pun dipanggil. Seorang pelayan Tuhan harus seperti seorang prajurit

⁹ Rahel Silalahi and Julius Adrian Parapat, "Hubungan Mengasihi Tuhan Berdasarkan Injil Matius 12: 30-31 Dengan Perilaku Remaja Di Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia (GSPDI) Filadelfia Titipapan Medan 2018," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 1 (2020): 132–151, <https://doi.org/https://doi.org/10.51902/providensi.v3i1.84>.

yang siap untuk melayani dan harus tetap setia sampai akhir. Seorang prajurit yang sedang bertempur tidak memikirkan urusannya sendiri, agar ia dapat menyenangkan komandannya (2 Timotius 2:4). Selain kesetiaan dalam melayani, komitmen dan motivasi seorang hamba Tuhan juga akan terlihat melalui kesiapan untuk berkorban dalam pelayanan yang dijalankannya.¹⁰

Komitmen untuk mengasihi Tuhan

Komitmen untuk mencintai Tuhan dapat tercermin dalam Ulangan 6:4-5, yang menyatakan, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Ayat ini mengajukan suatu tuntutan bagi umat Israel untuk mengabdikan kepada TUHAN dengan kesetiaan total. Dalam tradisi Yudaisme, Ulangan 6:4 menjadi sebuah pengakuan iman yang harus diucapkan setiap pagi dan malam. Kasih dalam konteks ini dihubungkan dengan ketaatan, mengasihi Allah berarti mematuhi segala perintah-Nya dengan tekad yang bulat, serta menaruh perhatian penuh kepada kepentingan orang lain. Oleh karena itu, mengasihi TUHAN berarti memperhatikan sepenuhnya kepentingan-Nya, yang tercermin dalam pelayanan. Mengasihi TUHAN “dengan segenap hati” berarti menyerahkan segala proses pemikiran, perasaan, dan keputusan kepada TUHAN untuk dibentuk dan dituntun, serta dimanfaatkan demi tercapainya kehendak-Nya. Mengasihi TUHAN “dengan segenap jiwamu” berarti menundukkan serta mengabdikan segala perasaan dan nafsu kepada kehendak TUHAN, sehingga seluruh potensi dan perasaan manusia menjadi sarana untuk kehendak-Nya. Sementara mengasihi TUHAN “dengan segenap kekuatan” berarti bertindak sekuat tenaga untuk menegakkan hal-hal yang dituntut dalam Taurat, serta menentang hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Tiang utama dari iman Israel adalah kepercayaan pada satu Allah saja.¹¹ Kepercayaan ini mencerminkan tanggapan kasih umat kepada Allah, di mana kasih Allah harus dibalas oleh kasih umat. Dalam Ulangan 6:4, “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa!” menunjukkan hubungan antara umat dengan satu-satunya Allah telah menghasilkan suatu perjanjian. Tunduk kepada Allah menghasilkan kewajiban sebagai syarat perjanjian, yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dalam kumpulan tulisan-tulisan tentang hukum.¹² Orang-orang yang sepenuhnya taat kepada Tuhan akan

¹⁰ Yesri Esau Talan and Anita Yumbu Tomusu, “Signifikansi Komitmen Dan Motivasi Seorang Hamba Tuhan Dalam Melayani,” *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 1, no. 1 (2023): 15–35, https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/yesri_anita_2023.

¹¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Lama I* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009).

¹² Martin Noth, *The Laws in the Pentateuch and Other Studies* (SCM Press, 1984).

diperlihatkan melalui sikap dan tindakan mereka bahwa “Tuhan itu Esa” (Ulangan 6:4), dan Israel seharusnya tidak memiliki “allah lain di hadapan-Ku” (Keluaran 20:3; Ulangan 5:7).¹³ Bangsa Israel dipanggil untuk mewujudkan keterpilihan mereka sebagai umat Allah melalui ketaatan kepada kewajiban-kewajiban mereka.¹⁴

Sebagai bangsa atau umat “pilihan Allah,” implikasinya adalah “Allah sendiri yang memerintah bangsa Israel dengan perintah dan hukum serta ketetapan yang diambil-Nya.” Di samping itu, perintah Allah kepada umat-Nya dapat diringkas dalam konsep “shalom,” yang mencakup keselamatan utuh, keadilan sosial, kedamaian, dan kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁵ Allah mengasihi umat Israel agar tidak tersesat dan binasa. Maka dari itu, Allah mengingatkan agar jangan menyembah allah-allah lain selain TUHAN Allah (Keluaran 20:3). Larangan ini diberikan karena orang-orang Israel tinggal di antara bangsa-bangsa kafir, di mana terjadi interaksi yang dapat mempengaruhi pribadi umat-Nya. Bangsa kafir tersebut menyembah allah-allah lain atau patung dewa, karena mereka belum mengenal atau bahkan menolak Allah yang sejati, yaitu Allah Abraham, Ishak, dan Yakub.^{16,17}

Hal ini juga ditegaskan melalui hasil penelitian oleh Alfonso Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, dan Maria Taliwuna,¹⁸ yang menunjukkan bahwa salah satu teladan dari Tuhan dalam Injil Matius adalah kasih. Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia menunjukkan bagaimana manusia seharusnya mengasihi Tuhan dan sesama. Prinsip yang diajarkan Yesus mengenai mengasihi Tuhan dan sesama manusia adalah dengan keseluruhan kehidupan (Matius 22:37-40). Yesus tidak hanya mengajarkan tentang kasih, tetapi Dia juga menjadi teladan kasih.

Allah yang berkarya dalam sejarah

Pada pembahasan sebelumnya telah diungkapkan bahwa pemilihan bangsa Israel sebagai umat pilihan semata-mata karena kasih Allah kepada mereka. Oleh karena itu, adalah pantas bagi bangsa Israel untuk juga mengasihi Allah. Kasih mereka kepada Allah tercermin dalam ketaatan dan kesetiaan mereka terhadap setiap perintah-Nya. Inilah yang menunjukkan nilai kearifan lokal bangsa Israel dalam komitmennya untuk mengasihi Tuhan,

¹³ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004).

¹⁴ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Maumere: Ledalero, 2009).

¹⁵ Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010).

¹⁶ Queency Christie Wauran, “Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249–284, <https://doi.org/https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>.

¹⁷ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

¹⁸ Alfonso Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231, <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>.

yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika bangsa Israel setia kepada TUHAN Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya (Taurat), mereka tidak akan mengalami kebinasaan. Artinya, jika bangsa Israel terus memelihara perjanjian yang mereka buat dengan TUHAN, maka mereka akan hidup dalam damai dan sejahtera.

Kepercayaan kepada Allah yang terkait dengan manusia yang dipilih-Nya dapat dilihat dalam berbagai kisah, seperti kisah penciptaan, banjir besar, kisah Abraham, dan saat Allah membebaskan bangsa Israel dari Mesir. Tuntutan untuk mengasihi Tuhan harus diakui dalam hati orang Israel dan mereka harus mengajarkannya dengan tekun kepada anak-anak mereka. Kata-kata ini harus menjadi “tanda” di tangan dan “lambang” di dahi mereka. Kata-kata ini juga harus ditulis di tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang. Kata-kata ini menjadi bagian dari ibadah sehari-hari orang Yahudi.¹⁹ Karya penyelamatan Allah yang membawa Israel keluar dari Mesir dikaitkan dengan kepatuhan mereka terhadap perintah-perintah-Nya.

Aplikasi dan Penerapannya

Hubungan antara umat Israel dan Allah didasarkan pada kasih setia. Tindakan Allah dalam sejarah bangsa Israel, baik suka maupun tidak suka, menuntut bangsa Israel untuk berkomitmen pada perjanjian yang telah mereka buat dengan Allah. Kasih Allah juga dibalas dengan kasih oleh umat. Pandangan bahwa Allah mengasihi umat mempengaruhi pemikiran dan kehidupan bangsa Israel, kalangan Yahudi, bahkan umat Kristen. Kasih kepada Allah dan ketaatan adalah dua hal yang saling berdampingan. Ketika kita mampu mengasihi Allah dengan komitmen yang benar, pada saat itu pula kita mampu melakukan pelayanan dengan taat kepada perintah Allah. Jika bangsa Israel tetap setia kepada Allah, maka mereka akan hidup dalam keadaan baik. Namun, ini bukan berarti bahwa bangsa Israel terbebas dari tantangan hidup. Harus selalu diingat bahwa bangsa Israel juga berinteraksi dengan orang-orang yang belum mengenal Allah. Mereka hidup di tengah-tengah bangsa asing yang tentu saja mempengaruhi pola hidup mereka dan dapat membawa mereka melupakan Tuhan Allah. Dalam konteks seperti itu, kearifan religius bangsa Israel untuk selalu berkomitmen kepada Tuhan ditunjukkan.

Nico Syukur mengutip pendapat Guardini yang menggambarkan pengalaman religius berkenaan dengan peristiwa dan kejadian dalam kehidupan manusia. Peristiwa yang dimaksudkan Guardini mencakup keberhasilan dan kegagalan, sakit dan sembuh, kecelakaan dan keselamatan, kelahiran dan kematian, penjajahan dan pembebasan, perang

¹⁹ W.S. Lasor and F.W. Da Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

dan perdamaian. Sebagai peristiwa yang mengena pada hati manusia dan memiliki bobot eksistensial.²⁰

Hasil penelitian Serli Patasik mengungkapkan bahwa kemalangan yang dialami oleh Naomi di Moab, seperti kehilangan suami dan kedua anak lelakinya, menunjukkan perwujudan “kasih setia” melalui tindakan pemulihan Allah terhadap Betlehem dan komitmen iman Rut kepada Naomi sekaligus kepada Allah Israel. Hal ini menyadarkan “para pelayan Allah” di setiap jemaat bahwa mereka harus memmanifestasikan “hesed” (kasih setia) Allah dalam hubungan kemitraan dan antar sesama pelayan. Hal ini juga menjadi pola teladan bagi para pelayan agar melihat kesetiaan Rut pada komitmennya sebagai cermin bagi gereja, khususnya bagi hamba Tuhan, untuk setia pada komitmen dan panggilan pelayanan, seberapa besar pun resiko yang harus dihadapi, termasuk mengorbankan kesenangan pribadi, popularitas, jabatan, dan uang.²¹

Pendekatan revitalisasi yang dapat ditawarkan untuk menghidupkan kembali nilai kearifan religius dalam komitmen mengasihi Tuhan adalah sebagai berikut:

1. Mengasihi Tuhan dapat dinyatakan dengan beribadah hanya kepada-Nya. Secara ideal, beribadah kepada Tuhan berarti memanfaatkan semua potensi kita untuk melakukan kehendak-Nya, yakni sebuah ibadah yang tidak hanya terjadi di rumah ibadah saat kebaktian, tetapi juga dalam segala aktivitas dan usaha sehari-hari. Itu dianggap sebagai suatu bentuk pelayanan. Penting untuk mendidik anak-anak untuk mengasihi Tuhan dalam segala keadaan.
2. Dalam setiap ibadah yang dilakukan orang Kristen, sebaiknya selalu diingatkan akan hukum kasih atau sepuluh perintah Tuhan. Sepuluh perintah Tuhan menjadi landasan rohani bagi umat Israel dan juga bagi umat Kristen. Hukum ini mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, serta menunjukkan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap Allah, yang tercermin dalam perintah untuk “mengasihi Tuhan, Allahmu.”
 - Jangan menyembah tuhan-tuhan lain selain Aku.
 - Jangan membuat patung untuk disembah dan beribadah.
 - Jangan menyalahgunakan nama Tuhan, Allahmu.
 - Ingat dan jadikanlah hari Sabat sebagai hari yang kudus.

²⁰ Nico Syukur Dister, *Filsafat Agama Kristiani* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985).

²¹ Serli Patasik, “Makna Teologis Ceritera Rut dan Implikasinya Bagi Kehidupan Moderasi Beragama,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 1–14, <https://ejournal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/24>.

Peraturan ini juga menetapkan norma-norma bagi koneksi manusia dengan Allah, mengatur perilaku dan sikap manusia terhadap sesamanya, yang mencerminkan prinsip kasihilah sesamamu, yang terdiri dari aturan.:

- Hormatilah ayahmu dan ibumu
- Jangan membunuh
- Jangan berzinah
- Jangan mencuri
- Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu
- Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya; atau hambanya laki-laki atau perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.²²

Jika tindakan kasih seperti yang disebutkan di atas diterapkan dalam kehidupan umat Kristen saat ini, keadaan damai akan terwujud. Kesetiaan kepada Tuhan yang tercermin dalam ketaatan terhadap perintah-Nya tidak akan membuat umat Kristen mudah terpengaruh oleh situasi zaman di mana mereka hidup. Kebutuhan untuk membangun kembali nilai komitmen ini harus disadari dan diteguhkan kembali dalam kegiatan ibadah umat Kristen. Kesetiaan kepada Allah sangat penting karena akan berdampak pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk yang bersifat sosial dan ekonomi.

KESIMPULAN

Seorang hamba Tuhan adalah individu yang dipilih dan diamanatkan oleh Allah untuk memberikan pelayanan kepada umat-Nya. Karenanya, sikap dan motivasi yang dimiliki oleh seorang hamba Tuhan memiliki dampak yang besar terhadap pelayanannya. Keterbukaan untuk melayani, kesetiaan dalam pelayanan, dan ketidakpilih-pilih dalam memberikan pelayanan adalah hasil dari komitmen dan motivasi yang terinternalisasi dalam dirinya. Kesungguhan dalam pelayanan ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, bertahan dalam kesengsaraan, dan melaksanakan tanggung jawab pelayanan. Kesetiaan dan ketaatan dalam mempertahankan komitmen sebagai bagian dari persekutuan dalam melayani Tuhan adalah bukti dari kasih kepada Allah dan mendukung komitmen bersama dalam meningkatkan pelayanan dengan mendukung semua program pelayanan di gereja sebagai bagian dari tim.

²² Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Methodist Indonesia serta Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia.

REFERENSI

- Alfonso Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>.
- Daud Saleh Luji. "Gereja Dan Moderasi Beragama." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2023): 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5649>.
- David L. Baker. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Dyulius Thomas Bilo, and Hasahatan Hutahaeon. "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu Dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 2 (2023): 121–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>.
- F.X. Samingin, and Rangga Asmara. "Eksplorasi Fungsi Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melarang Di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2016): 28–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v12i1.198>.
- Herbert Wolf. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Idah Hamidah, Zuyinatul Isro, Muammar Kadafi, Aulia Ratna Rakhmadhani, and Jannatin Aliyah. "Analisis Fungsi, Nilai Budaya, Dan Kearifan Lokal Dalam Novel Memoirs of A Geisha Karya Arthur Golden Dan Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi Linguistik." *In Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* 11 (2022). <https://sinelitabmas.unsoed.ac.id/google-doc/5746103/analisis-fungsi-nilai-budaya-dan-kearifan-lokal-dalam-novel-memoirs-of-a-geisha-karya-arthur-golden-dan-novel-ronggeng-dukuh-paruk-karya-ahmad-tohari-kajian-antropologi8230>.
- Ismarini Hutabarat, and Lia Khalisa. "Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba." *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung* 1, no. 2 (2019): 229–237. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/littera/article/view/329>.
- John Drane. *Memahami Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009.
- Karel Sosipater. *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010.
- . *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016.
- Martin Noth. *The Laws in the Pentateuch and Other Studies*. SCM Press, 1984.
- Nico Syukur Dister. *Filsafat Agama Kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.
- Queency Christie Wauran. "Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 249–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>.
- Rahel Silalahi, and Julius Adrian Parapat. "Hubungan Mengasihi Tuhan Berdasarkan Injil

- Matius 12: 30-31 Dengan Perilaku Remaja Di Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia (GSPDI) Filadelfia Titipapan Medan 2018.” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 1 (2020): 132–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.51902/providensi.v3i1.84>.
- Robert Sibarani. “Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.” Yayasan Pusaka Nias, 2013. <https://museum-nias.org/>.
- Serli Patasik. “Makna Teologis Ceritera Rut Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Moderasi Beragama.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 1–14. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/24>.
- Sonny Eli Zaluchu. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Sugeng Prayoga, and Safrida Yuniati. “Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Mataram.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 56–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1394>.
- W.S. Lasor, and F.W. Da Hubard. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Walter Brueggemann. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Yesri Esau Talan, and Anita Yumbu Tomusu. “Signifikansi Komitmen Dan Motivasi Seorang Hamba Tuhan Dalam Melayani.” *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 1, no. 1 (2023): 15–35. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/yesri_anita_2023.